

## Penciptaan Busana *Art Wear* Jellabiya Husna Al-Fakhir Kepada Santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Tangerang Banten

### Creation of Jellabiya Husna Al-Fakhir *Art Wear Fashion* for Santri of Daar el-Qolam II Islamic Boarding School Tangerang Banten

Syarifah Nur Hajja<sup>1</sup>, Danissa Dyah Oktaviani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 5712 - Indonesia  
\*E-mail corresponding author: syarifahnurhajja@isi-ska.ac.id

*Received: 19 Juli 2024; Revised: 31 Januari 2025; Accepted: 21 Februari 2025; Available Online: 28 Februari 2025*

**Abstrak.** Program pengabdian kepada masyarakat karya seni ini memberikan motivasi kepada santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Jayanti, Tangerang, Banten untuk bisa memiliki kreativitas pada penciptaan busana *art wear*. Pengabdian kepada masyarakat karya seni ini juga mengenalkan kepada santri bahwa *fashion art wear* juga bisa berguna pada perkembangan dan penerapan IPTEKS di kalangan pondok pesantren. Tujuan dari pelatihan busana ini bisa menjadi media promosi bagi Daar el-Qolam II bahwa Santri juga bisa berkarya dan menjadi desainer profesional. Tentunya dengan menerapkan asas keislaman dan tidak terlepas dari motto pondok dan panca jiwa pondok. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan teknik merancang busana *art wear* sampai teknik pembuatan busana yang akan menghasilkan satu buah busana *art wear*. Para santri menyatakan bahwa mereka mendapatkan ilmu pengetahuan baru dalam pembuatan busana *art wear* yang bisa mereka gunakan saat ada kegiatan Milad Pondok Pesantren, kegiatan HUT RI, dan Jambore Nasional.

**Kata Kunci:** *art wear*; fesyen; karnaval; santri.

**Abstract.** This *Artwork* community service program motivates students of Daar el-Qolam II Jayanti Islamic Boarding School, Tangerang, Banten to be able to have creativity in the creation of *art wear fashion*. This *Artwork* Community Service also introduces students to the fact that *art wear fashion* can also be useful in the development and application of science and technology among Islamic boarding schools. The purpose of this *fashion* training can be a promotional media for Daar el-Qolam II that Santri can also work and become professional designers. Of course, by applying Islamic principles and not *apart* from the Pondok Motto and Panca Jiwa Pondok. The method of approach used in this activity is in the form of training and mentoring in *art wear fashion* design techniques to *fashion* making techniques that will produce one *art wear*. The students stated that they gained new knowledge in making *art wear* that they could use when there were Milad Pondok Pesantren activities, Indonesian Independence Day activities, and National Jamborees.

**Keywords:** *art wear*; carnival; fashion; santri.

**DOI:** <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i1.1023>



## 1. PENDAHULUAN

*Fashion* dianggap sebagai kekuatan budaya penting dan menjadi objek studi yang serius. Breward mencatat bahwa *fashion* telah menjadi objek studi setara dengan bentuk seni populer lainnya. Pernyataan ini cukup beralasan, karena seni telah lama mempengaruhi *fashion*. Semua manusia di dunia ini sesungguhnya tidak terlepas dari *fashion* atau busana. Semua orang mengenakan busana, jenis busana *casual* yang sering digunakan pada keseharian, busana formal untuk dikenakan saat berkerja atau kegiatan formal lainnya, dan ada juga busana yang disebut dengan *art wear*.

Menurut (Fildzhah, 2020), *art wear* muncul pada tahun 1930-1960-an di Amerika Serikat, selama bertahun-tahun *Art wear* ini dianggap sebagai alat untuk ekspresidiri dan juga media pemberontakan terhadap produksi massal. *Art wear* dikembangkan kembali pada tahun 1987-sekarang dalam acara World of Wearable Art (WOW) yang diselenggarakan oleh Dame Suzie Moncrieff. Busana ini menjadi trend suatu kalangan yang lebih menitik beratkan nilai estetika daripada nilai fungsionalnya, dan akan memudahkan khayalak dalam memahami bentuk dari busana tersebut. *Art wear* ialah kerajinan kelas tinggi, menggunakan skill yang dibutuhkan oleh desainer elit. Melalui beberapa sudut pandang, *art wear* mengkombinasikan berbagai variasi teknik seperti *crochet*, merajut, tenun, sulam, *border*, layer, *slashing*, teknik mewarnai khusus dan lain-lain. Dalam dunia *fashion*, *art wear* disebut sebagai isu utama karena *art wear* tidak diproduksi untuk setiap musim, tidak ada label yang memerlukan kisaran ekonomis untuk mendukung pakaian papan atas.

*Art wear* adalah bentuk busana yang rancangannya lebih menonjolkan aspek estetika, namun tetap memperhatikan aspek ergonomisnya. *Art wear* didesain secara individu, dibuat secara manual, dan merupakan sebuah karya seni sarat akan ekspresi penciptanya. Material yang digunakan pun tidak terbatas pada kain dan bahan-bahan yang sudah umum digunakan, akan tetapi harus tetap aman dan nyaman dikenakan. Busana ini tidak dibatasi oleh ketentuan apapun, kecuali oleh keterampilan seorang desainer dalam mewujudkan fantasinya menjadi sesuatu yang dapat dilihat. Senada dengan pendapat tersebut Ksenija Pantelić pada artikel yang berjudul *Enter The World of Amazing Wearable Art* dalam situs [www.widewalls.ch](http://www.widewalls.ch) menyebutkan bahwa karya '*weareable art*' berupa pakaian dan perhiasan yang menekankan nilai-nilai estetis dan unsur ekstravagan ketimbang fungsional atau kenyamanan.

Menurut Mukhsin Patriansah dalam (Patriansah & Prasetya, 2021) Prinsip estetika atau keindahan sebuah karya seni sejatinya tidak terbentuk dengan sendirinya, *artinya* keindahan adalah sesuatu yang tersusun dan terhimpun dalam satu kesatuan yang utuh dari berbagai elemen tanpa ada satu hal yang dipisahkan dan diabaikan. Disamping itu, keindahan tidak hanya sekedar tampilan visual yang kasat mata dan bisa diraba saja, namun keindahan juga meliputi sesuatu yang tersembunyi atau tersirat dalam wujud karya seni khususnya yang ada pada *art wear*. Dalam konteks ini, keindahan yang tersembunyi tersebut berkaitan dengan pesan dan makna yang diungkapkan oleh seniman dalam karyanya.

Masih tertanam dalam stigma masyarakat bahwa santri hanya belajar dan mendalami ilmu agama saja padahal di era ini sudah banyak dibutuhkan keahlian untuk dapat bertahan dan keterampilan untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Santri harus dibekali dengan berbagai keahlian untuk menunjang keahliannya di dalam pengabdian kepada masyarakat kelak. Karena selain sebagai pemuka agama, santri diharapkan dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar terhadap berbagai fenomena, baik melalui kegiatan keagamaan maupun dalam

kehidupan keseharian. Dalam era modern, peran santri menjadi semakin penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, teknologi, dan juga perkembangan mode atau *fashion*.

Santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam memiliki keterampilan yang tidak kalah saing dengan Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta yang ada di Indonesia. Beberapa keahlian atau keterampilan telah dibuktikan dan mendapatkan kejuaraan dalam perlombaan. Macam-macam perlombaan yang pernah diikuti oleh santriwan dan santriwati pun banyak, seperti Lomba kepramukaan (*Scouting*), pidato, debating (*english* dan *arabic*), pengetahuan sains (MIPA), pengetahuan sosial (akuntansi, ekonomi, dll), robotik, olahraga, kesenian (*marching band*, tarian, menyanyi, band, marawis, qasidah, seni membaca al-quran dan saritilawah dll), keterampilan (majalah dinding, kaligrafi dll) dan masih banyak lagi.

Dengan banyaknya pengalaman tersebut diatas bisa memberikan pembuktian bahwa Pondok Pesantren Daar el-Qolam perlu dikenalkan dengan hal baru yaitu pelatihan pembuatan busana *art wear*. Mengingat bahwa persaingan fesyen saat ini bisa dikatakan pesat. Dan pesatnya perkembangan ini perlu direspon oleh Pondok Pesantren Daar el-Qolam agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang ada di luar pondok. Busana *art wear* ini juga bisa dikenakan saat ada kegiatan Milad Pondok Pesantren atau peringatan acara besar lainnya. Pondok Pesantren Daar el-Qolam II adalah salah satu pondok terbesar yang ada di Provinsi Banten. Dalam rangka merespons arus modernisasi, MMI Pondok Pesantren Daar el-Qolam melakukan pembenahan untuk menyiapkan generasi yang dapat bersaing pada era globalisasi. Berbekal pengalaman lebih kurang 48 tahun dalam mendidik dan mengembangkan lebih dari 5.000 orang santri, maka sejalan dengan tuntutan perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi

Daar el-Qolam sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan pendekatan pesantren modern dituntut untuk dapat menghasilkan alumni pesantren yang memiliki daya saing yang kompetitif dan unggul dalam penguasaan riset dan teknologi. Menurut (Asriyah, 2022) Karakter kreatif perlu ditanamkan kepada santri agar santri tidak ketinggalan zaman. Dengan karakter kreatif yang dimilikinya, santri akan senantiasa mencari dan menemukan hal-hal yang baru dalam kehidupannya. Dengan karakter kreatif yang dimilikinya, santri tidak akan kebingungan dalam mencari mata pencaharian saat sudah lulus dari Pondok Pesantren kelak, karena dia mampu membuat mata pencaharian sendiri. Dengan karakter kreatif yang dimilikinya, seorang santri tidak akan menjadi pengangguran, karena ia mampu menciptakan pekerjaan sendiri.

Adapun kreatif merupakan sikap dan perilaku yang menggambarkan pembaharuan dalam pemecahan masalah sehingga menemukan cara-cara yang baru menurut (Asmuki & Aluf, 2018) Berdasarkan definisi ini, dapat diketahui bahwa kreatif erat kaitannya dengan inovasi-inovasi. Itulah sebabnya, kata kreatif sering dirangkai dengan kata inovatif menjadi kreatif dan inovatif.

Kata kreatif adalah karakter cerdas dan penuh dengan ide dan senantiasa memperoleh solusi dari berbagai hambatan dan tantangan Kreatif merupakan variasi dari sikap cerdas yang merupakan salah satu sifat wajib bagi rasul yang juga harus berupaya diikuti oleh umatnya. Berdasarkan definisi karakter dan definisi kreatif di atas, dapat dikemukakan bahwa karakter kreatif adalah kekhasan yang ada pada diri seseorang pengetahuan, sikap, dan keterampilannya senantiasa menghasilkan hal-hal baru. (Budiyanti *et al.*, 2021) Indikator dari karakter ini adalah: a) senantiasa mampu memecahkan masalah dengan solusi yang baru di luar solusi yang biasa dilakukan oleh orang lain, b) senantiasa menemukan hal-hal inovatif, dan c) senantiasa memiliki ide-ide cemerlang.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 Program Excellent Class (PEC) mulai menjalankan proses pendidikan dan pengajaran pada hari Sabtu, tanggal 14 Juli 2007/29 Jumada Tsani 1428 H, diresmikan oleh Menteri Agama, Muhammad Maftuh Basyuni pada tanggal 20 Januari 2008 bertepatan dengan Milad MMI Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang ke-40. Secara umum, Program *Excellent Class* Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2 ini dimaksudkan untuk:

1. Memberikan treatment dan kesempatan khusus bagi santri yang dinilai “lebih cerdas” agar dapat memanfaatkan waktu & kecerdasannya untuk lebih menambah ilmu & keterampilan khusus;
2. Memberikan motivasi bagi santri untuk lebih dapat “mengeksplorasi” kemampuannya dalam mengembangkan ilmu & keterampilan;
3. Menciptakan alumni-alumni unggulan yang memiliki “nilai-lebih” sehingga dapat lebih unggul dalam kerangka mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam pengabdian di masyarakat.

Program *Excellent Class* ini merupakan rintisan menuju sebuah lembaga pendidikan dengan metode dan kelas belajar yang bertaraf internasional. Program ini didukung oleh Sumber Daya Manusia, asatidz dan staf yang memiliki kompetensi professional dan fasilitas teknologi pendidikan yang modern. Pengabdian kepada masyarakat karya seni ini adalah pelatihan penciptaan seni yang memakai metode *practice based research* atau penelitian artistik (meliputi proses penelitian untuk berkarya dari awal munculnya konsep penciptaan, konsep bentuk, medium dan teknik, sampai pada bentuk penyajian, dan deskripsi karya). Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan teknik merancang busana *art wear* sampai teknik pembuatan busana.

## 2. METODE

Pelatihan meliputi teknik penciptaan *art wear* sesuai dengan karakter Jellabiya, teknik membuat konstruksi mahkota, konstruksi bagian bawah, konstruksi bagian sayap, aksesoris hiasan kepala dan bagian badan guna mendukung karakter Jellabiya. Mitra belum memiliki pengalaman dasar dalam pembuatan *art wear*, karena kali ini adalah pertama peserta mengikuti pelatihan pembuatan *art wear*, sehingga tim pengabdian kepada masyarakat penciptaan karya seni ini memerlukan waktu dan ketekunan yang ekstra agar peserta semakin lihai dalam berkarya membuat *art wear* beserta make up dan koreografinya sehingga peserta pelatihan *art wear* sudah memiliki bekal untuk bisa menciptakan busana *art wear*nya sendiri sesuai dengan kreasi yang diinginkan.



Gambar 1. Bagan metode PkM karya seni

Pada pelatihan penciptaan *art wear* Jellabiya Husna Al-Fakhir di Pondok Pesantren Daar el-Qolam Tangerang, Banten. Target penerima manfaatnya adalah santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II yang berjumlah 30-40 orang yang merupakan santri yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka (Tim Pasukan Khusus Pramuka) beserta para asatidz yang berjumlah 10 yang ikut mendampingi kegiatan pelatihan ini. Tim pengabdian kepada masyarakat kami menerapkan empat metode pengabdian masyarakat yaitu; persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan awal sebelum memulai kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam tahap awal ini disusun hal-hal penting yang harus segera dilakukan dengan tujuan untuk mengefektifkan waktu dan pelatihan. Tahap persiapan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: menggali informasi tentang *art wear*, mengidentifikasi mitra, mencatat kebutuhan pelatihan, membuat materi pelatihan, mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan penciptaan busana *art wear* Jellabiya Husna Al-fakhir.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Pada bagian pelaksanaan terdiri dari: pemaparan materi pelatihan penciptaan *art wear*, proses penciptaan *art wear*, proses latihan makeup fantasi, dan proses latihan koreografinya.

c. Monitoring

Tahap monitoring adalah pengukuran kemajuan atas objektif program, memantau perubahan yang fokus pada proses dan luaran. Monitoring melibatkan perhitungan atas apa yang kita lakukan, monitoring melibatkan pengamatan atas kualitas dari layanan yang kita berikan. Pada bagian monitoring tim pengabdian kepada masyarakat karya seni ini melakukan pemantauan secara menyeluruh atas kualitas pelatihan yang sudah diberikan dengan luaran yang telah dihasilkan.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan pengukuran serta perbaikan, dalam kegiatan yang telah dilaksanakan, contohnya membandingkan berbagai hasil dari kegiatan yang dibuat. Maka dapat diartikan bahwa evaluasi adalah suatu proses perbandingan dan menjadi tolak ukur rencana hingga hasil akhir pekerjaan. Mana yang sudah tercapai, dan mana yang belum serta kendala yang dialami selama proses pelatihan berlangsung. Dengan metode evaluasi yaitu mewawancara langsung kepada 5 orang santri dan 3 orang asatidz mengenai testimoni pelatihan busana *art wear* ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini berkaitan dengan bidang karya seni *fashion* dengan topik yang diangkat yaitu Pelatihan dan Penciptaan Busana *Art wear* kepada Santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam Tangerang, Banten. Dosen dan mahasiswa prodi Desain Mode Batik ISI Surakarta melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat penciptaan busana *Art Wear* di Ponpes Daar el-Qolam II Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten. Kegiatan

pelatihan *art wear* ini berlangsung selama dua hari yaitu pada 23 dan 24 Mei 2024, di Ponpes Daar el-Qolam II. Program pengabdian kepada masyarakat karya seni ini memberikan motivasi kepada para santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II untuk bisa memiliki kreativitas pada penciptaan busana *art wear*. PKM karya seni ini juga mengenalkan kepada santri bahwa *art wear* juga bisa berguna pada perkembangan dan penerapan IPTEKS di kalangan Pondok Pesantren. Busana ini bisa menjadi media promosi bagi Daar el-Qolam II bahwa Santri juga bisa berkarya dan berkecimpung dalam dunia *fashion*. Tentunya dengan menerapkan asas keislaman dan tidak terlepas dari Motto Pondok dan Panca Jiwa Pondok. Busana *art wear* juga bisa dikenakan saat ada kegiatan Milad Pondok Pesantren, peringatan acara besar, pengiring *Marching Band*, *carnaval*, jambore dan juga festival.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan teknik merancang busana *art wear* hingga teknik pembuatan busana. Yang juga dilengkapi dengan pelatihan make up fantasi serta koreografi saat mengenakan busana *art wear*. Harapannya pengabdian kepada masyarakat ini bisa menjadi ajang untuk bertukar pikiran dan pengalaman dari dosen dan mahasiswa prodi Desain Mode Batik ISI Surakarta kepada santri Pondok pesantren Daar el-Qolam II bahwa santri juga memiliki peluang dan kreativitas dalam penciptaan busana *art wear*. Kegiatan pelatihan tersebut menjadi titik awal pembuka jalinan silaturahmi antara ISI Surakarta dengan Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten.



**Gambar 2.** Kondisi santri yang masih mengenakan sewa busana tari

Pondok Pesantren ingin memiliki profil lulusan yang berkualitas, kreatif tanpa batas, bisa bereksplorasi, memiliki keterampilan khusus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan pelajaran umum yang bisa diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Berikut ini adalah indikator mengenai permasalahan prioritas yang ada di Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Jayanti, Tangerang, banten; a). Santri belum pernah mendapatkan pengalaman dasar tentang keilmuan tata busana, b). Santri belum pernah mengetahui busana *art wear*, c). Santri belum pernah mengikuti *Fashion Show*, *Makeup art wear*, modeling dan koreografi, d). Santri masih mengenakan busana sewaan untuk kebutuhan segala kegiatan kesenian seperti menari, teatrikal dan seni musik.

Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni ini meliputi teknik merancang busana sesuai dengan karakter dan asas keislaman Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang tidak keluar dari motto pondok dan panca jiwa pondok, teknik membuat hiasan kepala guna mendukung busana *art wear* Jellabiya Husna Al-Fakhir, serta aksesoriss tangan dan kaki. Mitra belum memiliki pengalaman/basic dalam pembuatan busana *art wear*, karena ini adalah kali pertama peserta mengikuti pelatihan pembuatan busana *art wear*, sehingga tim PKM perlu melatih dari dasar pembuatan busana *art wear* beserta makeup dan koreografinya sebagai unsur penting dalam penunjang *fahsion show*.

**Tabel. 1** Permasalahan, prioritas penanganan dan tujuan

No.	Permasalahan	Prioritas Penanganan	Tujuan
1.	Membuat desain busana <i>art wear</i> yang sesuai dengan karakter Jellabiya.	Mengajarkan bagaimana cara membuat konsep berdasarkan tema yang akan dibuat, kemudian menuangkannya kedalam bentuk sketsa busana <i>art wear</i> yang akan dibuat.	Agar peserta pelatihan bisa membuat ilustrasi busana <i>art wear</i> secara mandiri dan sehingga bisa menuangkan berbagamacam ide busana <i>art wear</i> Jellabiya kedalam sketsa dan purwarupa secara detail.
2.	Pemilihan konstruksi pada bahan busana beserta aksesorisnya yang mendukung karakter Jellabiya.	Memberitahu kepada peserta bagaimana cara memilih alat dan bahan atau material yang akan digunakan pada konstruksi busana <i>art wear</i> Jellabiya, dari mulai busana hingga pemilihan aksesoris yang mendukung karakter Jellabiya.	Agar peserta pelatihan dapat memilih alat dan bahan atau material yang tepat sehingga tidak salah dalam memilih dan agar penggunaannya lebih awet dan tahan lama.
3.	Teknik make up fantasi dan koreografi yang digunakan pada Busana <i>art wear</i> .	Melakukan demo make up fantasi yang cocok untuk diterapkan pada busana <i>art wear</i> Jellabiya Memberitahu make up apa saja yang bisa digunakan pada make up fantasi. Melakukan pelatihan koreografi, dimulai dari pemanasan, hingga tata cara berjalan di area lintasan <i>art wear</i> .	Agar peserta pelatihan dapat memilih make up yang tepat sehingga tidak salah dalam memilih make up dan agar penggunaannya lebih awet dan tahan lama Supaya peserta mengetahui cara jalan atau koreografi dalam dunia <i>art wear</i> . Sehingga peserta tidak perlu menggunakan jasa MUA atau Koreografer profesional.

Pelatihan penciptaan busana *art wear* ini baik untuk meningkatkan kemampuan santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II. Mitra kami santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II, Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten telah melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti tabel dibawah ini:

**Tabel. 2** Tahap kegiatan

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu/Tatap Muka	Tempat	Jumlah Peserta	Media Pembelajaran	Ket.
1.	Tahap merancang Busana <i>art wear</i> :	1 sesi 2 jam/tatap muka.	Pondok Pesantren Daar el-Qolam II, Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten.	30 Peserta	LCD Projector White board, Materi Presentasi, Alat dan bahan busana, alat dan bahan make up, <i>soundsystem</i> .	Selesai.
	a. Pelatihan menggambar busana <i>art wear</i> .					
	b. Pelatihan membuat pola busana <i>art wear</i>					
	c. Pelatihan memotong pola <i>art wear</i>					
	d. Pelatihan teknik menjahit <i>art wear</i>					
	e. Pelatihan merangkai busana <i>art wear</i>					

2.	Tahap Pelatihan Makeup Fantasi	1 sesi 2 jam/tatap muka	Pondok Pesantren Daar el-Qolam II, Gintung, Jayanti, Tangerang , Banten	30 Peserta	LCD Projector White board, Materi Presentasi, Alat dan bahan busana, alat dan bahan make up, soundsystem	Selesai
	a. Demo Makeup Fantasi					
	b. Peserta Praktek Makeup Fantasi					
3.	Pelatihan Koreografi	1 sesi 2 jam/tatap muka	Pondok Pesantren Daar el-Qolam II, Gintung, Jayanti, Tangerang , Banten	30 Peserta	LCD Projector White board, Materi Presentasi, Alat dan bahan busana, alat dan bahan make up, soundsystem	Selesai
	a. Pemanasan					
	b. Pelatihan Koreografi Peserta					
	c. Pelatihan Koreografi Model					

Sebelum memulai pelatihan penciptaan *art wear*, diawali dengan pemaparan materi dari Dosen Program Studi Desain Mode Batik Institut Seni Indonesia Surakarta yaitu oleh Ibu Syarifah Nur Hajja, M.Sn dan Ibu Danissa Dyah Oktaviani, M.Sn. Pemaparan materi yang pertama yaitu tentang pengenalan tentang seni rupa, seni kriya dan khususnya tentang program studi desain mode batik yang mana program studi ini fokus kepada penciptaan batik dan *fashion*. Kemudian Ibu Danissa Dyah Oktaviani, M.Sn memberikan materi tentang makeup fantasi. Makeup fantasi adalah makeup yang sering digunakan pada busana *art wear* atau busana kreasi dan fantasi. Makeup fantasi tidak cocok untuk digunakan pada kegiatan keseharian karena kecenderungan makeup fantasi yang tebal dan unsur estesisnya yang tebal.



Gambar 3. Materi pertama oleh dosen Syarifah Nur Hajja, M.Sn

Selain dosen dan mahasiswa pelatihan ini juga didampingi oleh Habib Farhan Pradinatoro yang merupakan seorang seniman atau desainer yang berkecimpung dalam dunia *art wear*. Selain itu beliau juga merupakan seorang instruktur dalam Solo Batik Carnival sebuah event besar di Surakarta yang setiap tahun mengadakan festival batik *art wear*.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan membagi kelompok untuk masing-masing kelompok bisa mulai mengerjakan setiap bagian konstruksi busana *art wear* tersebut. Kelompok A mulai membuat bagian mahkota, kelompok B mulai membuat bagian sayap, kelompok C mulai membuat

bagian *dress*, kelompok D mulai membuat bagian rok, kelompok E mulai membuat *meronce*.



**Gambar 4.** Dosen Danissa Dyah Oktaviani, M.Sn & Habib Farhan Pradiantoro

Kegiatan selanjutnya pada hari kedua semua santri peserta pelatihan penciptaan busana *art wear* ini melanjutkan proses finishing busana dengan mulai menyusun keutuhan busana dari bagian atas kepala hingga bagian bawah. Semua peserta mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik dan berjalan dengan lancar.



**Gambar 5.** Proses pembuatan sayap & pembuatan gendongan sayap

Kemudian selanjutnya kegiatan dilanjutkan proses pelatihan make up fantasi yang bisa digunakan saat mengenakan busana *art wear*. Pelatihan make up fantasi dan koreografi adalah unsur penunjang dalam *art wear*, unsur ini menjadi penting karena bisa membuat busana *art wear* menjadi lebih mewah dan berkarakter. Harapannya, supaya ketika nanti santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Tangerang mengikuti festival/karnaval/milad Pondok bisa mandiri saat merias dan membuat koreografi sendiri tanpa bantuan dari jasa MUA maupun koreografer profesional. Hal ini merupakan sebuah usaha untuk menyebarkan ilmu seni terapan kepada santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Tangerang, Banten. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan memiliki nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi dalam kesenian dan bahkan perubahan perilaku (sosial) seperti masyarakat mampu meningkatkan kemampuannya dalam penciptaan busana *art wear*, *makeup*, dan koreografinya.

Pada hari kedua, dosen dan mahasiswa program studi Desain Mode Batik ISI Surakarta memberikan pelatihan koreografi dan demo *makeup* Fantasi dihadapan para peserta pelatihan. Semua peserta terlihat antusias dan sangat gembira karena bisa berlatih koreografi atau cara berjalan saat mengenakan busana *art wear*. Koreografi merupakan proses belajar yang mengembangkan keterampilan motor, irama dan koordinasi sekaligus semakin berkurang kreatif, ekspresif, kognitif, emosional dan sensitif, diharapkan setelah mendapatkan pelatihan koreografi masyarakat menjadi lebih eksploratif dari pada sekedar melatih langkah-langkah biasa. Aspek pokok dalam koreografi terdiri dari; 1) Proses penemuan ide; 2) Pembuatan konsep; 3) Eksplorasi;

4) Komposisi; 5) Improvisasi. Menurut Soedarsono dalam (Hartono & Wartono, 2018) Pembelajaran koreografi juga tidak terlepas dengan proses kreativitas. Kegiatan berkreasi adalah penekanannya “melahirkan sesuatu”, menciptakan sesuatu yang belum ada. Oleh karena itu kegiatan berkreasi dibutuhkan kemampuan kreatif, yaitu berhubungan dengan sensitivitas, kelancaran, fleksibel, orisinal karya, pengaturan, dan elaborasi. Kegiatan berkreasi untuk koreografi yaitu dengan menemukan menyajikan bentuk baru sebuah koreo yang sudah ada atau merangkai gerakan dari awal hingga akhir kemudian menyajikannya. Kreativitas sangat diperlukan dalam kegiatan berkreasi, sebab sangat dituntut ide-ide baru, kemampuan memunculkan bentuk lain dari yang sudah ada, serta dituntut kemampuan beradaptasi.



**Gambar 6.** Proses penempelan lem kuning & *makeup* fantasi

*Fashion show* adalah sebuah pertunjukan ekspresi diri yang memungkinkan setiap orang mencoba berbagai peran dalam hidup saat mengenakan berbagai model macam busana (Fratini & Wenerda, 2022). Melalui *Fashion show* dapat berbicara apa saja, dari bisikan halus sampai teriakan yang menguras tenaga atau bahkan sebuah senyuman, mengubah kepercayaan diri dalam sebuah gaya berpakaian.

Menurut Barnard dalam (Sumartono & Astuti, 2013) Secara etimologi makna kata “*fashion*” berasal dari bahasa latin, *factio* yang artinya membuat atau melakukan. *Oxford English Dictionary* (OED) menyusun daftar *art* berbeda dari kata *fashion* mulai dari “tindakan atau proses membuat”, “potongan tertentu”, “bentuk”, “hingga tata cara bertindak” dan “berpakaian mengikuti konvensi”. Makna *fashion* dapat diartikan kedalam kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda “*fashion*” berarti sesuatu seperti bentuk dan jenis, atau buatan tertentu atau sebagai cara bertindak atau berperilaku. Sebagai kata kerja *fashion* memiliki arti kegiatan atau membuat atau melakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *fashion* tidak hanya sekedar bagaimana kita mengenakan pakaian saja akan tetapi tata rias, gaya, aksesoris dan lain-lain masuk dalam kategori dari arti kata *fashion* sebagai sebuah unsur pendukung yang wajib dilengkapi.



**Gambar 10.** Dosen dan Mahasiswa ISI Surakarta foto bersama Santri

Kegiatan hari kedua setelah latihan koreografi dan makeup fantasi untuk busana *art wear* adalah *fashion show*. Kegiatan *fashion show* ini dilakukan secara sederhana yang dilakukan di halaman gedung Ulul Albab Ponpes Daar el-Qolam II Tangerang, Banten. *Fashion show* sederhana ini berguna untuk memamerkan hasil karya dari pelatihan penciptaan busana *art wear* yang telah dilaksanakan selama 2 (dua) hari ini. *Fashion show* ini mendapatkan respon yang positif dari santri, ustadz, dan ustadzah, bahkan wali murid yang sedang menjenguk anaknya di Pondok Pesantren Daar el-Qolam, karena bisa jadi kegiatan pelatihan penciptaan busana *art wear* ini menjadi sebuah gebrakan baru bagi santri dan pondok pesantren yang membuktikan bahwa santri tidak hanya mempelajari pelajaran agama saja, namun bisa merespon trend trend terkini dan fenomena positif yang marak di masyarakat luar Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten.

Menurut (Fitriah, 2021) Perubahan demi perubahan selalu terjadi dalam berbagai aspek kehidupan kita di dunia ini. Perubahan yang sangat drastis terjadi di berbagai bidang, khususnya pada bidang perindustrian yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi yang dinamakan dengan Era Revolusi Industri 4.0. Upaya untuk menghadapi perubahan demi perubahan kita dituntut terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia; kualitas diri dengan mengembangkan keterampilan dan menambah pengetahuan, caranya kita harus terus belajar dan mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya yang merupakan kunci untuk menghadapi era revolusi industri ini.

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pengabdian Kepada Masyarakat judul Jellabiya Husna Al-Fakhir: Penciptaan Busana *Art wear* Santri Ponpes Daar el-Qolam II Tangerang Banten ini telah selesai dilaksanakan selama 2 (dua) hari yaitu pada hari Kamis dan Jum'at, 23 dan 24 Mei 2024 di Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Gintung, Jayanti, Tangerang, Banten. Kegiatan pelatihan ini telah menghasilkan satu buah busana *art wear* dengan tema busana "Jellabiya Husna Al-Fakhir". Tema busana "Jellabiya Husna Al-Fakhir" ini memiliki kebaruan ide yang inovatif dan kreatif. Kreativitas adalah mampu menemukan kebaruan dan mampu mengatasi masalah dengan gemilang. Dalam kreativitas inilah pribadi seseorang selalu berpikiran positif untuk menemukan hal yang baru dengan menciptakan proses (sistem) dan produk. Semuanya ini nantinya akan menemukan konsep atau cita kreatif pada individu. Sehingga santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II ini memiliki kompetensi baru sebagai pencipta busana karnaval ataupun desainer busana *art wear*. Santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam membutuhkan pelatihan perancangan busana *Art wear* lengkap dengan hiasan kepala dan aksesorisnya. Perancangan menyangkut pembuatan desain busana *Art wear* lengkap dengan hiasan kepala serta aksesoriss tangan dan kaki. Selain itu juga menyangkut pemilihan bahan untuk busana maupun perpaduan warna yang digunakan.

Kegiatan ini juga mendapatkan respon yang positif untuk seluruh peserta yang mengikuti pelatihan, yang dibuktikan dengan post test yaitu menjawab beberapa pertanyaan dari tim pengabdian prodi Desain Mode Batik FSRD ISI Surakarta. Salah satu pertanyaannya yang diberikan seperti "Apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk membuat sebuah busana *art wear*?". Peserta bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan benar seperti "bahan utama yang digunakan adalah busa ati atau *spons* ati, ragam manik-manik, kain, lem kuning, cat, pylox, dan alat penunjang lainnya." Respon positif lainnya adalah dari hasil wawancara kami kepada para santri yang menyatakan bahwa mereka mendapatkan ilmu pengetahuan baru dalam pembuatan busana *art wear* yang bisa peserta gunakan saat ada kegiatan Milad Pondok Pesantren, kegiatan HUT RI, Jambore Nasional, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah poin-poin penting yang telah

didapatkan pada pelatihan penciptaan busana *Art wear*:

1. Pemberian materi dasar yang mencakup materi mengenai alat dan bahan yang digunakan untuk membuat busana *art wear*
2. Membuat dan menggunting pola busana *art wear*
3. Menyatukan pola-pola yang ada menjadi suatu kesatuan yang dibagi menjadi: mahkota, konstruksi sayap, gelang, kalung, dan aksesoris lainnya
4. Membuat dan menjahit pola gaun dan ekor yang menjadi poin utama busana *art wear*
5. *Fashion show* busana *art wear* yang telah jadi, ditampilkan di halaman gedung Ulul Albab Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Tangerang, Banten
6. Pelatihan koreografi busana *art wear*
7. Demo makeup dan masing-masing peserta mencoba mengaplikasikan makeup fantasi
8. Kendala yang dialami selama pelatihan yaitu perlu memberikan pemahaman secara umum dan khusus mengenai teori tentang tata busana kepada santri
9. Pelatihan yang sebentar waktunya membutuhkan konstinuitas agar keilmuan dari hasil pelatihan yang didapatkan oleh santri bisa terus diaplikasikan secara berulang

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada LPPMPPPM ISI Surakarta yang telah membiayai Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni ini. PKM dibiayai oleh DIPA Institut Seni Indonesia Surakarta sesuai dengan surat perjanjian pengabdian kepada masyarakat karya seni tahun anggaran 2024 Nomor: 146/IT6.1/PM.01.03/2024. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat judul *Jellabiya Husna Al-Fakhir: Penciptaan busana art wear* santri ponpes Daar el-Qolam II Gitung, Jayanti, Tangerang, Banten ini diharapkan menjadi kegiatan yang berkelanjutan dalam pertukaran ilmu pengetahuan pembuatan busana *art wear*. Seluruh peserta yang mengikuti pelatihan ini juga kelak bisa membuat *art wear* secara mandiri agar bisa diproduksi massal untuk diperjualbelikan sehingga bisa menjadi sarana pengembangan UMKM ekonomi kreatif di Indonesia, khususnya bagi santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam II Tangerang, Banten. Setelah pelatihan ini juga peserta bisa memproduksi *art wear* untuk diikuti sertakan dalam perlombaan atau pada kegiatan festival dan karnaval tahunan seperti pada kegiatan karnaval HUT RI, dan kegiatan festival lainnya yang diadakan oleh pondok pesantren Daar el-Qolam II maupun kegiatan di luar pondok pesantren kepada para dosen besar dan mahasiswa sebagai panitia dan tim pengabdian, serta kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga hasil pengabdian ini dapat berkontribusi untuk pengembangan keilmuan, terutama bidang pengembangan kurikulum.

### REFERENSI

- Asmuki, & Aluf, W. Al. (2018). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. 2(2).
- Asriyah. (2022). Membangun Karakter Santri yang Kreatif, Toleran, dan Bertanggung Jawab. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*. 2(3).
- Budiyanti, N., Abdul, A., A., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Implementasi Program Pembinaan Karakter Santri Melalui Workshop Dan Field Trip Di Pesantren Modern. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 53–68. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.353>
- Fildzhah, A. A. (2020). *Theatre Artwear Dalam Pementasan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 16.
- Fitriah. (2021). Lifelong Learning Sebagai Respon Era Revolusi Industri 4.0. *An\_Nahdhah*, 14(2), 88–111.

- Fratini, A., & Wenerda, I. (2022). Representasi Anak Muda pada Iklan Good Day “Cari Terus Rasamu.” *Ekspresi*, 11(1). <https://doi.org/10.24821/ekp.v11i1.7004>.
- Hartono, & Wartono. (2018). Efektivitas Dan Motivasi Pembelajaran Koreografi Bagi Mahasiswa Pg Paud. *Imaji*, 16(2), 128–137. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/22743/pdf>.
- Patriansah, M., & Prasetya, D. (2021). Monroe Bardsley Aesthetic, an Analysis of Interpretation Approach To Yunus Muler’S Painting. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 10(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>
- Sumartono, & Astuti, H. (2013). Terpaan Drama Korea dan Perilaku *Fashion* di Kalangan Mahasiswi Fikom Ubhara Jaya. *Jurnal Komunikologi*, 10(2), 80–87.
- Sunarto, S. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>